Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
eISSN: 2986-657X
Vol. 1, No. 3, Oktober 2023: 132 - 136

SOSIALISASI DAN PELATIHAN AGEN ANTI PERUNDUNGAN DAN ANTI INTOLERANSI DI SEKOLAH PERSADA BAYONGBONG, GARUT

Gandes Tadzkari Askalan' Aisyah*, Muhammad Aris Nurrahman, Hawarik Al-Akbar Tsaury dan Taufik Ampera
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
E-mail: gandes2001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini berfokus pada upaya menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada agen anti perundungan dan anti intoleransi di sekolah Persada Bayongbong, Garut. Metode yang digunakan dalam program PKM bidang pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi dan pelatihan. Dengan metode tersebut diharapkan agen-agen anti perundungan dan anti intoleransi memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah di lingkungan sekitarnya, baik dalam hal melakukan penanganan awal terhadap korban perundungan sampai melaporakannya sesuai dengan mekanisme pelaporan yang tepat. Metode sosialisasi dan pelatihan juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang apa itu perundungan dan dampak apa yang ditimbulkannya. Hasil yang ditunjukkan dari program sosialisasi dan pelatihan ini adalah wawasan mitra yang bertambah dan kemampuan mitra dalam menyuarakan bahayanya perundungan melalui kegiatan advokasi kepada masyarakat. Advokasi dilakukan dengan pembuatan narasi-narasi singkat tentang perundungann serta melalui pembuatan media komunikasi visual yang menarik dalam bentuk poster.

Kata kunci: Perundungan; Albino; Sosialisasi; Pelatihan; Advokasi.

ABSTRACT. *This paper focuses on the attempts to create a bully free environment by conducting a socialization and trainings for the anti-bullying and anti-intolerance agents at Sekolah Persada Bayongbong, Garut. The method used in this Student Creativity Program (PKM) of community service sector is socialization and training. By using the method, the anti-bullying and anti-intolerance agents are expected to have the ability to overcome the problems in their surrounding environment by doing the initial handling for the bullying victims and reporting the problems according to the appropriate reporting mechanism. The socialization and training method is also intended to provide partners with an understanding of what bullying is and the impacts it has. The results of the socialization and training program are the increase in partners' insight and partners' ability to voice the dangers of bullying through advocacy to the society. The advocacy is done by creating short narratives about bullying and creating attractive visual communication media in the form of posters.*

Keywords: *Bullying; socialization; training; advocacy.*

PENDAHULUAN

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sepanjang Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah. Salah satu kasus terbaru terjadi di Gresik, Jawa Timur. Seorang siswi kelas 2 SD mengalami buta permanen pada mata kanannya akibat diduga ditusuk oleh kakak kelasnya.

Kasus lainnya, tayangan perundungan dan penganiayaan yang dilakukan oleh siswa SMP di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, viral di media sosial. Dalam video berdurasi 4 menit 14 detik tersebut memperlihatkan penganiayaan yang dilakukan seorang siswa. Pada awal video, terlihat beberapa siswa SMP dengan menggunakan seragam yang sama sedang berkumpul. Namun, penganiayaan dan perundungan dilakukan oleh seseorang siswa.

Atas perbuatannya tersebut, pelaku terancam hukuman pasal berlapis, pasal 80 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak, dengan ancaman hukuman 3,5 tahun, merupakan pasal yang digunakan karena kedua tersangka masih dianggap sebagai anak di bawah umur dalam hukum. Selain itu dapat dikenai pasal 170 KUHP, dengan ancaman hukuman 7 tahun penjara.

Di samping dua kasus kekerasan fisik dan perundungan yang terjadi dan menyita banyak perhatian, masih banyak kasus perundungan lainnya yang terjadi dan ramai diberitakan. Hal tersebut membuktikan bahwa perundungan masih banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Kekerasan fisik yang kerap kali terjadi salah satu sebabnya dipicu karena adanya perbedaan fisik. Perbedaan fisik yang dimiliki oleh seseorang memungkinkan mereka mendapat tindak perundungan dan intoleransi dari lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Murphy, bahwa karakteristik tertentu yang khas pada korban bullying atau perundungan adalah penampilan mereka yang berbeda (Hidayati, 2012).

Selain kekerasan fisik, perundungan pun banyak terjadi pada kalangan remaja atau siswa. Menurut Olweus (1994:9), perundungan atau *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud untuk menyebabkan seseorang merasa tidak senang atau merasa sakit. Sejalan dengan pendapat tersebut, Coloroso (2007:16) menyebutkan

bahwa perundungan atau *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang dari pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah, dengan penuh kesadaran dan bertujuan untuk melukai korban, baik secara fisik atau mempengaruhi emosionalnya. Kedua pendapat tersebut menguatkan fakta bahwa tindakan perundungan atau *bullying* merupakan perilaku buruk dan merugikan bagi korban. Adanya praktik perundungan menyebabkan anak remaja yang pada awalnya memiliki keyakinan kuat pada dirinya sendiri dapat menjadi seorang anak yang kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisiknya yang menurun dan kritikan yang diterimanya secara bertubi-tubi. Adanya perubahan sikap tersebut dapat membuat seorang anak remaja memiliki sikap antisosial (Hurlock, 1993).

Kondisi anak-anak atau remaja yang mengalami perundungan cenderung menjadi pendiam dan tidak ingin bergaul dengan teman sebayanya. Bahkan sebagain siswa yang mengalami perundungan cenderung memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.

Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Perlu adanya agen-agen yang dapat menghentikan dan menyuarakan bahayanya praktik perundungan dan intoleransi kepada anak-anak atau remaja yang memiliki kelain fisik, seperti anak-anak albino di Kampung Ciburuy. Agen-agen tersebut tentunya harus berasal dari tokoh masyarakat yang juga memiliki pengaruh. Salah satu di antaranya adalah pemangku adat di lingkungan setempat, yang memiliki potensi untuk menyelesaikan kasus perundungan yang terjadi. Pemangku adat kabuyutan Ciburuy saat ini memiliki peran sebagai penjaga situs kebudayaan, Kabuyutan Ciburuy merupakan tempat keramat sebagai situs pusat aktivitas pendidikan yang dinamakan *mandala*, sebuah lembaga formal pada masa sistem pemerintahan kerajaan di Sunda (Darsa & Sumarlina, 2022). Seiring dengan pentingnya lembaga adat atau tokoh masyarakat terlibat dalam penangan kasus perundungan, maka peran pemangku adat Kabuyutan Ciburuy dapat dimaksimalkan dalam upaya menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan, terutama bagi anak-anak albino yang dianggap sebagai anak-anak yang memiliki perbedaan fisik.

Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada agen-agen di masyarakat melalui program PKM bidang pengabdian masyarakat sehingga diharapkan nantinya agen-agen tersebut dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan. Program sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kemampuan kepada masyarakat bagaimana cara mencegah, mengatasi, dan menindak perundungan. Namun demikian, perlu adanya pihak yang secara berkelanjutan menyuarakan isu anti intoleransi dan anti perundungan. Maka, sosialisasi dan pelatihan ini menargetkan tokoh-tokoh di masyarakat, yakni pemangku adat kabuyutan Ciburuy dan kelompok usia remaja sebagai agen-agen yang nantinya akan berkerjasama sebagai mitra dalam program ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam program PKM bidang pengabdian masyarakat ini adalah metode sosialisasi dan pelatihan. Melalui kombinasi dari kedua metode tersebut diharapkan agen-agen masyarakat mengetahui wawasan mengenai perundungan dan intoleransi serta memiliki kemampuan untuk menjadi agen anti perundungan dan anti intoleransi. Di samping itu, agen-agen masyarakat juga diharapkan dapat menampung pelaporan-pelaporan mengenai tindak perundungan yang terjadi, khususnya kepada anak-anak albino dan melaporkannya sesuai dengan mekanisme pelaporan yang tepat. Supaya program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan efektif dan tepat sasaran, tim PKM menyiapkan beberapa hal:

Pertama, dalam mengisi sesi pelatihan, tim pelatih harus memiliki syarat kompetensi sesuai bidang keilmuannya. Dalam hal ini pelatihan mengenai perundungan akan diberikan oleh mahasiswi Fakultas Psikologi dari Universitas Padjadjaran. Sedangkan untuk melatih kemampuan advokasi bagi mitra kepada masyarakat pelatihan diberikan oleh mahasiswi prodi Sastra Arab Univeritas Padjadjaran terkait pembuatan narasi-narasi singkat mengenai bahayanya perundungan, baik yang disampaikan secara lisan maupun melalui model media komunikasi visual.

Kedua, persiapan pelaksanaan program anti perundungan dan anti intoleransi dilakukan secara menyeluruh, terutama menyangkut sosialisasi dan materi pelatihan yang diberikan. Sebelum dilakukannya sosialisasi, tim PKM dan pihak mitra kabuyutan Ciburuy mendiskusikan terlebih dahulu pemahaman apa yang akan disampaikan dalam rangkaian acara sosialisasi anti perundungan dan anti intoleransi. Di samping itu, pada tahap pelatihan, tim bersama kedua pelatih lainnya telah membuat *powerpoint* yang berisi materi tentang perundungan.

Ketiga, tim melaksanakan evaluasi program secara menyeluruh, meliputi: materi, pelatih, dan peserta.

Keempat, metode lain yang digunakan dalam program sosialisasi dan pelatihan ini antara lain pre

test dan post test, tanya jawab, diskusi, tayangan video, pembuatan narasi singkat tentang perundungan, dan pembuatan poster sebagai media komunikasi visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demi menyukseskan program sosialisasi dan pelatihan di Kampung Ciburuy tim PKM bekerja sama dengan beberapa pihak, yang nantinya akan berperan sebagai agen anti perundungan dan anti intoleransi. Mitra pertama kami adalah pemangku adat kabuyutan Ciburuy, yakni Ujang Nana Suryana.

Gambar 1. Pemangku Adat Kabuyutan CIburuy

Ujang Nana Suryana merupakan pemangku adat yang memiliki peranan dalam menjaga situs kebudayaan dan meneruskan tradisi, budaya, nilai-nilai adat, serta pengetahuan lokal di masyarakat. Ujang Nana Suryana memiliki 9 anggota keluarga dan 2 diantaranya mengidap albinisme, yakni Dewi dan Jajang. Sebagai seorang pemangku adat di kabuyutan Ciburuy, Ujang Nana Suryana cukup memiliki pengaruh di masyarakat. Hal tersebut yang mendasari tim PKM menentukan mitra, yakni pemangku adat kabuyutan Ciburuy yang akan tergabung dalam rangkaian program sosialisasi dan pelatihan anti perundungan dan anti intoleransi.

Kedua mitra kami yang lainnya adalah OSIS SMP dan OSIS SMK sekolah Persada. Sekolah Persada merupakan tempat terjadinya tindak perundungan terhadap salah satu siswi yang mengidap albinisme, yakni Dewi. Hal tersebut menjadi alasan bagi tim kami untuk menentukan mitra. Di samping itu, tim kami juga memilih pihak OSIS dari sekolah persada sebagai basis kelompok usia remaja yang nantinya akan menjadi agen anti perundungan dan anti intoleransi.

OSIS SMP Persada berjumlah 14 orang dengan rentang umur 13-15 tahun. Sedangkan, OSIS SMK Persada berjumlah 8 orang dengan rentang umur 16-18 tahun. Dengan begitu, mitra yang bekerjasama dalam program sosialisasi dan pelatihan anti perundungan dan anti intoleransi secara keseluruhan berjumlah 23 anggota mitra. Ketiga mitra kami nantinya akan diproyeksikan sebagai agen anti perundungan dan anti intoleransi sehingga terjadi peningkatan peran terhadap mitra kami.

Gambar 2. Pengurus Osis SMP Persada

Pelaksanaan program ini terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap pra kegiatan, kegiatan, dan pasca kegiatan. Berikut penjelasan di setiap tahapannya:

Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan dimulai dengan melakukan perizinan di kantor Desa Pamalayan. Tim PKM berdiskusi dengan pihak Desa Pamalayan mengenai perumusan program sosialisasi anti perundungan dan anti intoleransi pada tanggal 3 Agustus 2023. Pada waktu yang sama, tim PKM juga mendatangi pihak kabuyutan untuk berdiskusi mengenai orientasi penguatan peran kabuyutan Ciburuy. Kemudian, pada tanggal 16 Agustus 2023, tim PKM mengunjungi kembali mitra untuk melakukan diskusi strategi implementasi penguatan peran kabuyutan Ciburuy. Tim kami juga mendatangi sekolah Persada untuk mendiskusikan mengenai kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang akan dilaksanakan di sekolah Persada.

Dalam tahap pra kegiatan tim meminta bantuan kepada pihak OSIS untuk menghadirkan seluruh anggota OSIS dan perwakilan siswa/i di setiap jenjang kelas. Bentuk kegiatan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan materi bersama dengan narasumber untuk merumuskan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Berhubung pihak kabuyutan yang akan mengisi sosialisasi, tim juga berdiskusi mengenai materi apa yang akan disampaikan kepada siswa/i di sekolah Persada.

Tahap Kegiatan

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 2 September 2023 dengan narasumber Pemangku Adat Kabuyutan Ciburuy. Selain sebagai narasumber, Pemangku Adat Kabuyutan Ciburuy juga berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan kasus perundungan yang menimpa salah satu siswi albino pada tahun 2018, yakni Dewi, yang juga merupakan salah satu anggota keluarganya. Tim PKM-PM (Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepad Masyarakat) bersama dengan narasumber telah siap untuk melakukan sosialisasi di sekolah Persada. Setelah semua peserta lengkap, baik OSIS, sebagai mitra dan siswa SMP dan SMK sebagai perwakilan dari setiap kelas telah hadir, maka acara sosialisasi anti perundungan dan anti intoleransi dimulai pukul 10.00 WIB. Agenda pertama dihadiri oleh Wakil Kepala Sekolah Persada, beliau memberikan sambutan dan mengapresiasi program yang dilakukan. Beliau juga berharap dengan banyaknya kegiatan seperti ini dapat berpengaruh pada akreditasi sekolah Persada. Setelah itu, dimulailah kegiatan inti sosialisasi, yakni pematerian oleh narasumber pemangku adat kabuyutan Ciburuy.

Dalam rangkaian sosialisasi ini, narasumber menjelaskan mengenai tindakan-tindakan perundungan dan bahayanya bagi korban yang mengalami perundungan, khususnya anak-anak albino, yang mana saat ini anak-anak albino tersebut cenderung menjadi pendiam dan bersikap anti sosial. Dalam rangkaian sosialisasi ini juga narasumber berdiskusi dengan pihak sekolah dan para siswa/i dengan menekankan bahwasannya albino bukanlah sebuah penyakit menular, tetapi disebabkan oleh perubahan pada gen yang mempengaruhi produksi melanin. Mutasi pada gen tersebut membuat seorang anak albino memiliki kekurangan dalam memproduksi melanin atau bahkan melanin tersebut tidak diproduksi lagi. Hal ini menyebabkan seorang anak yang mengidap albinisme memiliki kulit putih pucat dan tidak seperti orang-orang yang dilahirkan secara normal.

Pelatihan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023 dengan narasumber Angesti Najwa Maritza Putri, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Pelatihan ini berlangsung pada pukul 10.00 WIB. Pada tahapan ini narasumber memberikan pematerian mengenai perundungan, bagaimana langkah awal dalam menangani korban perundungan, dan seperti apa mekanisme pelaporan yang tepat untuk menangani korban perundungan. Dalam sesi ini narasumber dan mitra berdiskusi dan melakukan praktik secara langsung cara menangani korban perundungan, seperti cara menanggapi cerita dari korban dan pemberian solusi awal kepada para korban perundungan. Sehingga setiap siswa tidak hanya memahami materi apa yang disampaikan, tetapi memiliki kemampuan awal dalam mengatasi perundungan sampai pada tahapan pelaporan.

Pelatihan kedua dilaksanakan pada tanggal yang sama, yakni 9 September 2023 pada pukul 13.00 WIB dengan narasumber Dwi Luthfiyani, mahasiswi Prodi Sastra Arab Universitas Padjadjaran. Pada tahap pelatihan ini narasumber menjelaskan bagaimana cara membuat narasi-narasi singkat yang dapat digunakan dalam kegiatan advokasi anti perundungan dan anti intoleransi. Selain itu, Para siswa dan siswi juga dilatih untuk membuat poster yang dapat menarik perhatian publik ketika membacanya. Cara ini merupakan bentuk advokasi media komunikasi visual dengan menggunakan design infografis sehingga informasi dapat dengan mudah dicerna oleh siswa maupun siswi yang membacanya.

Tahap Pasca Kegiatan

Dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini diperlukan evaluasi apakah kegiatan yang dilakukan sudah tepat sasaran dan berjalan baik atau tidak. Untuk mengetahui tolak ukur dari kegiatan sosialisasi, tim kami mengadakan *pre test* dan *post test* untuk menguji pengetahuan mengenai perundungan. Tim sudah menyiapkan sebanyak 5 pertanyaan di setiap masing-masing test. pertanyaan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pertanyaan Pre Test-Post Test

Pre Test
1. Apakah kamu mengetahui tentang *bullying* (perundungan) atau intoleransi? a. Ya b. Tidak
2. Jika Ya, apa yang kamu pikirkan tentang *bullying* (perundungan) atau intoleransi?
3. Contoh hal seperti apa “mem-bully” atau “tidak toleran” itu?
4. Pernahkah kamu melihat contoh perundungan? baik secara langsung/tidak langsung (seperti melalui televisi, youtobe dll) a. Pernah b. Tidak Pernah
5. Menurutmu, apa yang harus dilakukan terhadap perundungan atau sikap tidak toleransi?
Post Test
1. Perilaku itu dapat dikatakan sebagai perundungan jika perilaku tersebut … , … dan ….
2. Apa saja bentuk perundungan itu?
3. Apa saja contoh perundungan?
4. Apa dampak yang dirasakan oleh korban ketika mendapat perundungan?
5. Hal apa saja yang bisa kalian lakukan untuk mencegah atau menghentikan perundungan?

Data pada hasil pre test menunjukkan bahwa dari 47 peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi 26% persen peserta pada awalnya tidak mengetahui

mengenai perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dan bagaimana langkah awal dalam mengatasi perundungan. Di samping itu, 43% lainnya telah mengetahui mengenai perundungan beserta bentuk-bentuk perundungan di sekitarnya, akan tetapi mereka belum memahami bagaimana cara mengatasi perundungan di lingkungan sekitarnya. Sedangkan, 31% peserta lainnya telah mengetahui mengenai perundungan, bentuk-bentuknya, maupun langkah awal untuk mengatasi perundungan di sekitarnya. Setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi terjadi peningkatan yang signifikan terhadap bertambahnya pengetahuan siswa mengenai perundungan. Evaluasi pada kegiatan sosialisasi juga dilakukan pada materi yang diberikan. Evaluasi materi meliputi: keluasan dan kecukupan materi serta kesesuaian dengan tema pelatihan.

Pada kegiatan pelatihan, evaluasi juga dilakukan terhadap materi yang disampaikan, narasumber, serta peserta yang mengikuti acara. Materi yang disampaikan dievaluasi melalui beberapa penilaian, seperti kesesuaian dengan tema pelatihan, sistematika penyajian materi, metode penyajian materi, dan penggunaan bahasa yang mudah dimengeri oleh para peserta. Narasumber yang memiliki kompetensi juga sangat menentukan keberhasilan kegiatan pelatihan ini. Kedua narasumber memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tujuan program sehingga tentunya akan memberikan layanan pelatihan yang memadai terhadap siswa. Di samping itu, kami juga melakukan evaluasi kepada siswa dengan melakukan pengamatan terhadap kehadiran, partisipasi, antusiasme, dan hasil pelatihan berupa pembuatan narasi-narasi singkat yang menolak tindak perundungan serta poster-poster yang dibuat oleh peserta sebagai media komunikasi visual yang akan digunakan dalam kegiatan advokasi.

SIMPULAN

Salah satu langkah untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan, khususnya terhadap anak-anak albino adalah dengan menyuarakan isu-isu tentang bahayanya tidak perundungan melalui kegiatan advokasi di masyarakat. Dalam melaksanakan program ini diperlukan beberapa mitra yang nantinya akan berperan sebagai agen anti perundungan dan anti intoleransi. Sehingga perlu adanya upaya untuk menyiapkan agen-agen tersebut, sebelum nantinya akan secara langsung melakukan advokasi di masyarakat. Pelaksanaan program sosialisasi dan pelatihan merupakan tahapan yang tepat untuk memberikan pemahaman mengenai perundungan dan menyiapkan agen-agen yang memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah perundungan di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya sosialisasi dan pelatihan ini diharapkan agen-agen tersebut memiliki wawasan yang cukup mengenai perundungan, mengetahui bagaimana langkah-langkah awal dalam menangani korban perundungan, sampai pada tahap agen-agen tersebut dapat menampung laporan serta mengajukan pelaporan tindak perundungan sesuai dengan mekanisme yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU).* Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.

Darsa, U. A., & Sumarlina, E. S. (2022). Kabuyutan Ciburuy Kecamatan Bayongbong Garut: Eksistensi dan Fungsi. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal Vol. 1, No. 2*, 81.

Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Insan, Fakultas Psikologi Universitas, Vol. No. 01*.

Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* . Jakarta : Erlangga.

Olweus. (1994). *Bullying at School.* Australia: Blackwell.